

KAU baru saja kembali ke dunia-mu setelah semalam rembulan memberikan mimpi indah untukmu. Tidak usah takut padaku, apa kau lupa semalam aku yang telah menenangkan hatimu, menenteramkan gundahmu, membekuk emosi, dan mengendalikan gairahmu.

Lihat kepalan tanganmu yang besar. Apa kau juga lupa semalam kau buat mati seorang polisi dengan sekali pukul. Aku yang menyelamatkanmu dari kejaran peluru dan gonggongan anjing.

“Siapa kau?” tanyamu. “Di mana aku?”

“Aku adalah aku,” jawabku. “Kau di tempat paling aman.”

Jangan palingkan tatapanmu. Tidak ada yang mengetahui tempat ini. Sekalipun itu malaikat. Pasti kau heran, benar bukan?

Baik akan aku ceritakan. Kau adalah ciptaan pengarang galau. Dan aku diutus ke sini untuk menemaniimu. Betul, seperti Hawa menemani Adam. Tidak usah panik jika aku bisa membaca pikiranmu. Begitulah sang pengarang menciptakanku dengan segala kelebihanannya.

Benar sekali, kehidupan ini fiksi. Kau juga fiksi. Cerita ini dan semua yang telah kau lalui hanyalah fiksi. Kau dilahirkan hanya untuk menghibur pengarang. Pengaranglah Tuhan kita. Semua yang telah kau lakukan sudah direncanakan oleh pengarang kita.

“Sampai di sini paham?”

Benar. Kau hanyalah martil. Seperti kelinci bagi ilmuwan.

Apa kau tidak mengingatnya? Baiklah mungkin ini tugasku menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Pertama-tama kau diciptakan. Kau diberi nama, kau diberi pengetahuan, kau diberi hati, kau juga diberi pekerjaan supaya persis seperti kehidupan yang sebenarnya.

Kau adalah dosen filsafat. Kau mengaku diri anak kandung filosofi Sartre: eksistensialisme. Kau tidak mau menikah. Kau berkhotbah kebebasan hanya mungkin dilakukan jika meniadakan Tuhan. Kau dipecat dari pekerjaanmu sebagai dosen. Karena dianggap menyalahi aturan. Kau hidup di bangsa yang beradab. Bertuhan. Berbudaya.

Kau tinggal di kampung. Kau menolak tunduk oleh aturan sosial. Kau tidak mau menikah. Kau tidak mau diperbu-

dak kapitalisme. Tidak mau diperas tenaganya. Kau menulis artikel dan menyerukan pembangkangan sosial. Kau ajak buruh turun ke jalan. Kau ajak bekas mahasiswa menentang aturan ganjil Omnibus Law. Lalu kau diuber polisi. Kau pukul polisi itu hingga tewas.

Kau bingung hendak ke mana. Kau bingung dalam kehidupanmu sendiri. Kau hendak meloncat dari JPO Pondok Indah. Lalu aku datang menawarkan botol bir dan lupa dengan tindakan yang katanya ekisistensial: bunuh diri.

Aku bawa kau ke hotel. Kau ajak aku bercinta sampai kau lelah dan kantuk. Dan sekarang kau siuman. Sekarang sudah tahu sejarah hidupmu?

Penderitaanmu. Pemberontakanmu.

Kau Cerpen: Ade Mulyono



ILUSTRASI JOS

Perlawananmu. Semua sudah direncanakan pengarang kita. Itu sebabnya aku hadir di sini untuk menyampaikan kabar itu. Juga supaya kau tidak kesepian. Jadi, tidak ada yang salah apa yang telah kau lakukan. Kau hanya suara pengarang. Dan aku suara hatimu.

Jangan tanya apa yang sekarang akan kau lakukan. Cerita baru dimulai. Bab pertama kau adalah pembunuh. Kau seorang buron. Aku akan membawa peta untuk cerita ini. Bersiaplah menjadi tokoh yang akan mengalahkan kepopuleran Aku si Binatang Jalang. Ya benar tidak usah pikirkan nama yang baik untukmu. Aku memanggilmu kau. Kau, aku ulangi.

Sekarang bersiap-siap, kita akan menyeberangi lautan. Kita mening-

galkan Jakarta. Kita akan pergi ke hutan. Kita akan tinggal di hutan sebagai sepasang pengantin. Dalam perjalanan menuju hidup baru kita yang ganjil, kita menyeberang ke masa lalu. Kau akan terlibat polemik sebagai saksi atas kematian Munir. Kau seorang aktivis. Kau mengetahui siapa pembunuh Munir. Siapa dalang di balik pemerkosaan orang-orang China. Benar tahun 98. Itu halaman yang melahkan. Kau akan dipenjara. Disiksa. Sebelum bebas tanpa perintah pengadilan sebagaimana kau dijabloskan ke penjara tanpa pengadilan.

Dan kau akan mengingat sejarah hidupmu. Kau adalah anak politisi yang dituduh PKI. Bagian dua ini kau akan dipertemukan dengan orangtuamu. Terutama ibumu yang hidupnya sengsara. Kau telah kehilangan segalanya. Kau akan menjadi saksi kisah pembantaian massal tahun 65. Betapa menyedihkan hidupmu, bukan? Kau akan melewati semua itu untuk memuaskan pengarang kita. Kau akan menjadi saksi kunci sejarah yang telah disembunyikan. Tentu saja semua itu fiksi yang dibangun dengan tulang punggung fakta. Pengarang kita telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk riset. Jadi ini bukan cerita main-main.

Itu sebabnya kau diciptakan hampir sempurna sebagai tokoh yang kompleks. Kau tampan, cerdas, sekaligus gila. Ya, pengarang

memberimu karakter pemberontak. Apa-apa yang tidak sesuai dengan alam pikirmu yang kelewat maju padahal kau hidup di negeri yang tertinggal.

“Lalu apa yang dapat diambil dari semua ini?” tanyamu dengan cahaya mata yang redup.

“Pandangan lain. Suara yang lebih nyaring. Tindakan yang berani.”

Kau belum jelas juga? Sikap. Itulah suara yang hendak kau katakan. Melalui kau pengarang kita hendak bersikap dari berbagai persoalan yang mengganggu pikirannya. Sekarang bersiap-siap cerita baru dimulai.

**) Ade Mulyono. Lahir di Tegal. Tulisannya tersiar di berbagai media. Sedang menyiapkan novel keduanya 'Namaku Bunga'.*

Oase

Sapto Wardoyo

TIDUR

Ada saatnya kita merindukan ruang dan cahaya yang padam menghentikan riuh pencarian

Lalu, dalam pejam kita membangun sebuah tempat persembunyian dari seribu luka dan kekalahan

Melupakan segala cahaya adalah jalan menuju muasal seperti kata yang merindukan baitnya

Apa yang bisa kau pandang dalam sebuah benderang selain kenyataan dan kekalahan?

Ada saatnya kita merindukan ruang dan kegelapan sebuah kereta dan derap kuda

Menuju negeri mimpi tempat istana dan para peri juga cantiknya para bidadari.

Bekasi, 2021

BANGUN TIDUR

Apa yang kau cari? kegelapan masih menyembunyikan tembok, cermin dan jam dinding pagi yang baru saja melompat dari kerjap matamu masih belum menyalakan cahaya

Apa yang kau cari? di luar jendela, kenyataan itu bersekongkol dengan matahari merundingkan sebuah kekalahan yang sebentar lagi datang bersama dengan cahaya benderang

Apa yang kau cari? mungkin tak ada, selain kata-kata yang akan kau ucapkan pada dunia bahwa tekad dan doa-doa selalu mempunyai kekuatan menjinakkan setiap ketakutan.

Bekasi, 2021

**) Sapto Wardoyo, tinggal di Bekasi, puisi dan cerpen karyanya dimuat di beberapa media.*

SAMPAN

mengayuh waktu membawa sisa-sisa senja menuju malam melabuhkan kenangan

mengayuh doa-doa mencari airmatanya yang dihanyutkan hujan menuju lautan

mengayuh kehidupan menuju sebuah ruang bercahaya keheningan ber dinding keabadian

mengayuh usia hingga tak tersisa menuju tempat tiba bagi segala yang fana

Bekasi, 2021

JEJAK DI LEMBAR DAUN

Serupa mata ibu Yang menyimpan jejak Cinta dan teduh telaga

Atau serupa tempat singgah Dari lelah perjalanan Yang mengalirkan airmata

Lalu, jejak apakah Yang tak terlukis di tubuhmu?

Hujan yang menghijau Matahari yang menguning Angin yang berdebu

Silih berganti datang Meninggalkan jejak di tubuhmu

Serupa jemari ibu Yang menyimpan riwayat Usapan dan kasih sayang

Kau menyimpan jejak purba Khusus doa para pujangga Yang terus merindukan kata-kata.

Bekasi, 2021

MEKAR SARI

Adiluhung

Ngrengsengaken Malih Panyeratipun Babad

BABAD kalebet wohing kasusastran Jawi ingkang ngantos wekdal punika taksih damel sengseming ngakathah. Boten namung para ahli basa lan sastra Jawi kemawon ingkang kepranan dhateng kitab babad lan ndadosaken jinising kitab wau minangka obyeking panaliten. Para priyantun awam ugi taksih kathah ingkang ngremeni kitab babad, minangka waosan ingkang saged kadadosaken bahan macapatan saha bahan pirembaran.

Adhedhasar pangertosan umum, babad punika mujudaken cariyos bab lelampahan ingkang sampun dumados. Ewasemanten, sinaosa ngewrat bab lelampahan ingkang sampun nate dumados, cariyos ing babad boten asipat historiografi alias ngemot sejarah ingkang faktual, amargi cariyosipun taksih dipunimbuhi legenda, mitos, sarta cariyos lisan. Pramila saking punika, kitab babad lajeng kalebetaken ing golonganing karya sastra, sanes karya sejarah. Unsur fakta saha fiksi tansah cumampur ing babad. Lan bab punika saya ndadosaken kitab babad punika asipat ‘khas’, mirunggan lan radi eksklusif.

Ing tlatah Nuswantara, meh saben suku bangsa gadhah cariyos ingkang sami kaliyan babad. Wonten ingkang tinulis, lan sape-rangan ageng asipat lisan. Ing tlatah Minangkabau, up-

Sarworo Soeprapto

aminipun, cariyos ingkang kados babad dipunwastani tambo. Wondene ing tlatah Melayu, utaminipun Riau dharatan saha Riau ‘kepulauan’, cariyos kados babad dipunwastani hikayat. Ing tlatah Pasundhan saha Bali, kitab babad ugi sinebat babad.

Werni-werni Jinisipun

Ing jagading kasusastran Jawi, babad klebet kitab ingkang cacahipun kathah lan sumebar dumugi sanjawining istana/kraton. Kathah-kathahipun kaserat kanthi eksplisit, kanthi sesebatan babad, kadosta *Babad Tanah Jawi*, *Babad Dipanegara*, *Babad Giyanti*. Nanging wonten ugi kitab babad ingkang boten kaserat kanthi terang-terangan minangka babad. Contonipun kitab *Pararaton*.

Adhedhasar lingkungan *demografis* saha wiwar botenipun cakupan cariyos, babad saged kaperang dados babad ageng lan babad alit (lokal). Contonipun babad ageng: *Babad Tanah Jawi*, *Babad Giyanti*, *Babad Dipanegara*, *Babad Banten*, *Babad Kartasura*. Dene babad alit utawi lokal, upaminipun *Babad Pathi*, *Babad Kebumen*, *Babad Demak*, lan *Babad Banyumas*.

Wonten ugi ingkang nglompokaken cariyos babad kanthi cara sanes. (1) Adhedhasar panggenan

utawi lokasi dumadosing cariyos. Upaminipun: *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, *Babad Wanasaba*, *Babad Brebes*. (2) Adhedhasar cariyosipun paragatama (tokoh) ingkang kaserat. Contonipun: *Babad Sultan Agung*, *Babad Dipanegara*, *Babad Ajisaka*, *Babad Arungbinang*, *Babad Trunajaya*, *Babad Untung Surapati*. (3) Adhedhasar kedadosan utawi sejarah ingkang kacariyosaken. Upaminipun: *Babad Bedhah Ngayogyakarta*, *Babad Giyanti*, *Babad Pacina*.

Revitalisasi

Sesarengan kaliyan ikhtiyar nggrengsengaken panyeratipun kitab ingkang kalebet serat, ingkang dipunwontenaken dening Dinas (Kundha) Kebudayaan DIY ing taun 2021, boten wonten awonipun yen panyeratipun babad ugi perlu dipungrengsengaken malih. Ing wekdal punika panyeratipun babad kalebet stagnan/mandheg. Taksih kathah obyek seratan ingkang sae yen dipunserat awujud babad.

Sampun wancinipun jinising karya sastra Jawi ingkang nami babad punika dipungiyataken malih panyeratipun, mawi aksara Latinipun *Babad Pathi*, *Babad Kebumen*, *Babad Demak*, lan *Babad Banyumas*. Wonten ugi ingkang nggremesaken panganggenipun aksara Jawi. □

Geguritan

Sriyanti S Sastroprayitno

KLACEN

Senadyan mung capet-capet kelingan bluron karo kanca-kanca sabalatan awan-awan bubar golek kayu ing kebonan utawa bubar ngeculke wedhus ing pangonan

Kali wektu iku dadi papan jujugan gumerah rame sinambi ciblon gegojegan ora kuwatir lelara ora nglegawa sangkrah kang katut kegawa kang ana mung bungah lan suka-suka donyane bocah kang sarwa gumbira

Ing endi saiki kanca-kancaku klacen kang ora nate kapok senjata saben dina ketiban unen mesthi rambute wis ngembang jambu ora mokal wis padha putu mecaki jantrane dhewe-dhewe ing endi papan kang wis tinakdirake

Dongaku muga tansah pinaringan bagas waras mesem ngguyu yen kelingan jaman cilikan kang nggragas senadyan kali-kali papan klacen biyen wis tanpa tilas

Semarang, 13 April 2021

CATHETAN KLAUWU

Mbokmenawa mbesuk ing sawijining wektu apa kang gumelar saiki mung bakal dadi cathetan klawu rikala ing donya lir kasempyok prahara pageblug ngrabasa tanpa pralampita

Senadyan wujud mung cilik tan bisa sinawang netra nanging bebayane kagila-gila virus corona wis nyebabake bumi gonjang-ganjing akeh kang pralaya uga kudu nandhang roga tanpa tandhing

Wus luwih sawarsa kabeh ngadhepi paprangan tan imbang ngupaya pageblug dimen enggal kendhang ora kurang negara gawe pranatan lan upaya kanthi vaksin apa dene ngendhani kumpulaning warga ewasemana ora kurang pawongan kang tetep mbrengkele lan sulaya

Yen wis mangkono banjur kudu kepriye? wangsulan bakal bali mring pribadhine dhewe yen kepingin donya enggal bali tentrem kaya maune mesthine kabeh kudu guyup saeka kapti netepi kabeh pranatan

ngelingi keslametan diri uga liyan

:cathetan klawu mung nyekseni kahanan

Semarang, 25 Juli 2021

ANGIN WENGI

Praptamu ngekeske ati sumribit liwat selaning kusen cendhela nlesepake rasa atis kang tan bisa kaduwa

Regemenge pepeteng kaya isih durung sumilak durung tita kapan hawa bali sumegrak mula angin wengi kang mrepegi malah rinasa njenjuwing ati

Mring sliramu aku mung bisa kandha apa kang mbok kanthi rikala prapta apa ana pawarta seje dudu kabar kang tansah nggranteske nala

Angin wengi mung mangu-mangu kaya bisa maca kabeh rasaku nanging tan bisa ngerteni menyang endi kudu nyingidake kasunyatan iki

Semarang, 6 Agustus 2021

MUNG PANGUDARASA

Apa ta kang dadi paraning sedy a keraya-roya kedhungsangan mbujung apa kala-kala nganti lali purwaduksina lali kadang lali mitra

Ngungak rembulan sore bocah-bocah gegojegan rame ora ana susah was sumelang ndonya tansah endah sinawang

Emane rikala umur tansaya tuwa pahit getiring urip bisa ngowahi swasana kang ana kari cara kepriye mujudake panjangka tan nglegawa maneh gogojegan jaman taruna

Ora krasa pedhut ing mripat ngelingi wektu kang wis kliwat

: mung bisa sumarah eklas kabeh wis ginaris lan tinitah

Semarang, 24 Agustus 2021